

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 1, April 2024, Halaman 69-72
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.11100221)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11100221>

Pengabdian Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rumah Tangga Berbasis Tanaman Pangan

Dhian Tyas Untari^{1*}

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jalan Perjuangan – Bekasi, Jawa Barat

Abstrak

Kebutuhan pokok lainnya yang harus dipenuhi manusia adalah papan. Papan menurut beberapa sumber referensi adalah tempat tinggal yang didiami, dalam hal ini adalah rumah, baik milik sendiri, mengontrak ataupun menumpang. Dari dua istilah kebutuhan pokok hidup manusia itu, menarik untuk dibedah. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara umum tentang peluang pemanfaatan lahan sebagai media menanam bahan pangan. Kegiatan ini dilakukan di Warga Kelurahan Cijengkol, Kecamatan Setu – Bekasi.

Kata kunci: PKM, Pengelolaan Lahan, Rumah Tangga, Tanaman Pangan

Abstract

Another basic need that humans must fulfill is shelter. According to several reference sources, a board is a place where you live, in this case a house, whether you own it, rent it or share it. Of these two terms, the basic needs of human life, it is interesting to dissect them. Based on this, this community service activity aims to provide education to the general public about opportunities for using land as a medium for growing food. This activity was carried out in residents of Cijengkol Village, Setu District - Bekasi.

Keywords: PKM, Land Management, Households, Food Crops

Article Info

Received date: 19 April 2024

Revised date: 20 April 2024

Accepted date: 29 April 2024

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan hidup primer (pokok) bagi manusia. Merujuk pada berbagai sumber, pangan merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan makanan dan sumber makanan. Termasuk di dalamnya makanan pokok. Tetapi, cakupan pangan tidaklah sebatas pada makanan pokok saja, seperti padi, jagung, dan singkong, melainkan berbagai hal yang berkaitan kebutuhan hidup manusia dengan urusan makanan, itulah pangan (Komariah et al, 2020; Muchroddi et al, 2017).

Kebutuhan pokok lainnya yang harus dipenuhi manusia adalah papan. Papan menurut beberapa sumber referensi adalah tempat tinggal yang didiami, dalam hal ini adalah rumah, baik milik sendiri, mengontrak ataupun menumpang (Nursal et al, 2019). Dari dua istilah kebutuhan pokok hidup manusia itu, menarik untuk dibedah. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara umum tentang peluang pemanfaatan lahan sebagai media menanam bahan pangan (Christian et al, 2020; Dewi et al, 2022).

Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kawasan Rumah Pangan Lestari diwujudkan dalam satu Rukun Tetangga atau Rukun Warga/Dusun (Kampung) yang telah menerapkan prinsip Rumah Pangan Lestari dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (Sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Puslit Kependudukan LIPI; 2013; Rachman, 2010)

Kementrian Pertanian telah menyusun konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan

pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep model KRPL dilengkapi dengan kelembagaan kebun bibit Desa, Unit pengolahan serta pemasaran untuk penyelamatan hasil yang melimpah (Simatupang, 2007; Soekirman, 2000).

Berdasarkan pemikiran tersebut, seperti tertuang dalam Pedoman Umum Model KRPL (Suharyanto et al, 2016), tujuan pengembangan Model KRPL adalah :

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari,
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan diperkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos,
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan, dan
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan/ atau penanganan prioritas daerah rentan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Tujuan Kegiatan P2L yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.
2. Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Sasaran kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2015 – 2019

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui salah satu indikator yaitu dilihat dari pengeluaran total yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari seberapa besar alokasi pengeluaran rumah tangga terhadap pangan, jika alokasi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan nonpangan dapat dikatakan ketahanan pangan rumah tangga mengalami rentan pangan. Sedangkan sebaliknya, jika alokasi pengeluaran nonpangan lebih besar dari pangan dapat dikatakan tingkat ketahanan pangan rumah tangga berada pada tingkatan tahan pangan. Pendapatan merupakan indikator untuk melihat seberapa besar alokasi pengeluaran rumah tangga terhadap konsumsi pangan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan melibatkan masyarakat Kelurahan Cijengkol, Kecamatan Setu – Bekasi. kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan beberapa metode pelaksanaan yaitu penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Sedangkan pendampingan yaitu suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan melibatkan 2 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan bermitra dengan masyarakat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Ketahanan pangan adalah sebuah kondisi ketika semua orang pada segala waktu menerima akses secara fisik, sosial ataupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh anggota rumah tangga dengan kondisi pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, beragam, bergizi, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya setempat (Untari, 2016).

Konsep Ketahanan pangan (*food security*) mulai berkembang pada tahun 1943 ketika diadakannya conference of food and agriculture yang mencanangkan konsep secure, adequate and suitable supply of food for everyone. Ketahanan Pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik.

Ketersediaan pangan dapat diwujudkan melalui proses kedaulatan pangan dan penganeekaragaman pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya local (Untari, 2013).

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan di atas cutting point dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut (Untari et al, 2017).

Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (Winarso et al, 2023).

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa, dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok cukup pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya. Lebih lanjut, kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan, menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan.

Sebagai lokasi ide implementasi kegiatan dilakukan Kelurahan Cijengkol, Kecamatan Setu, Bekasi. Kecamatan Setu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Setu berbatasan dengan kecamatan Tambun Selatan, Cikarang Barat di utara, Kota Bekasi di barat, kecamatan Serang Baru di timur, dan Kabupaten Bogor di selatan. Pada tahun 1990an wilayah sekitar Setu mulai terdampak industrialisasi, disusul kenaikan status Kota Administrasi Bekasi menjadi Kota Madya. Hal tersebut mendorong pemerintah Kabupaten Bekasi menjadikan Cikarang menjadi Kota Industri besar yang mencakup wilayah sekitar Cikarang, untuk itu dibentuk kecamatan - kecamatan baru dengan nomenklatur Cikarang.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan pengelolaan lahan rumah tangga berbasis tanaman pangan adalah komitmen dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dan secara terus menerus menjaga keberlanjutan program.
2. Hasil pendampingan menunjukkan antusiasme warga dalam kegiatan sangat baik dan berharap bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah Desa ataupun kelurahan untuk menjaga keberlanjutan program.

REFERENSI

- Christian, Y., Suroso, S., Untari DT. (2022). Project performance analysis using balanced scorecard (Case study: Manage service project at PT. X). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(4), 702-714
- Dewi, S., Fahrial, ASU., Kholid, I., Satria, B., Untari, DT. (2020). Small and Medium Enterprises (SMEs); The Strength of The Indonesian Economy. *Psychology and Education Journal*, 57(9).
- Komarilah, NS., Untari, DT., Bukhari, E. (2020). Teknologi Komunikasi dan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(2), 177-184, 2020
- Muchroddji, M., Untari, R., Untari, DT. (2017). Permasalahan, Kebijakan, dan Peningkatan Kapasitas Manajemen Ekowisata di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 1(2), 52-69.
- Nursal, MF., Fikri, Awn., Hidayat, DWW., E Bukhari, E., Untari, DT. (2019). The business strategy of "Laksa" culinary tourism in Tangerang, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1-9.
- Puslit Kependudukan LIPI. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran.
- Rachman, H. P. S. (2010). Aksesibilitas pangan: faktor kunci pencapaian ketahanan pangan di Indonesia. *Pangan*, 19(1), 147-156
- Simatupang, P. (2007). A Critical Review on Paradigm and Framework of National Food Security Policy. *Forum Penelitian AGRO EKONOMI*, 25(1), 1-18.
- Soekirman. (2000). Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suharyanto, Mahaputra, K., Ngurah Arya, N., & Rinaldy, J. (2016). Faktor penentu alih fungsi lahan sawah di tingkat rumah tangga petani dan wilayah di provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1), 9-22
- Untari, DT. (2016). The Potential Development of Betawi Culinary as an Ecotourism Product in Jakarta. *Binus Business Review*, 7(3), 275-280.
- Untari, DT. (2013). Ecopreneurship dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 3(1).
- Untari, DT., Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J., Arief H. (2017). Betawi traditional cuisines; reflection the native culture of Jakarta (formerly known as Batavia). *Journal of Economic Development, Environment and People*, 6(4), 63-76.
- Winarso, W., Sinaga, J., Syarief, F., Untari, DT. (2023). The Impact of Social Media and Innovation Strategy on the Marketing Performance of Small and Medium Sized Enterprises (Smes) in Bekasi City, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01688-e01688.